

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian 1:26 menuliskan: “Berfirmanlah Allah: baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, ... “. Firman ini memberi arti bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan mulia melebihi ciptaan yang lainnya. Dyrness menjelaskan hal ini bahwa Gambar dan rupa Allah ini menunjuk kepada keberadaan manusia yang berkepribadian dan bertanggung jawab di hadapan Allah, yang pantas mencerminkan Penciptanya dalam pekerjaan yang ia lakukan, serta mengenal dan mengasihi Dia dalam segala perbuatan mereka.¹

Ini mengindikasikan bahwa kehidupan manusia seharusnya memiliki gaya hidup yang sesuai dengan kehendak penciptanya. Berbicara mengenai gaya hidup, Kotler dan Keller menjelaskan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat dan opininya.

¹ Dyrness William, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, pen. Tanpa nama (Malang: Gandum Mas, 2014), 67-68.

Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.² Sedangkan menurut Setiadi, gaya hidup adalah cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktifitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga pendapat sekitarnya.³ Jadi bisa disimpulkan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah seharusnya memiliki pola hidup sesuai dengan kehendakNya dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga yang terlihat adalah ketertarikan manusia untuk hidup berkenan dan menyenangkan penciptanya dalam setiap bagian hidupnya.

Namun dewasa ini, Gaya hidup yang seharusnya ditampilkan oleh manusia terjadi pergeseran, dimana manusia cenderung memilih kehidupan yang bertolak belakang dengan apa yang dapat mencerminkan Penciptanya. Kehidupan di dunia memberikan pengaruh besar terhadap keberadaan manusia.

Rudyanto dalam jurnalnya memberikan pendapat bahwa:

Gaya hidup yang ditawarkan dunia dipengaruhi hedonisme, yang sangat menekankan kesenangan adalah sesuatu yang paling penting. Selanjutnya, materialisme juga menjadi tekanan. Uang dan kekayaan adalah segala-galanya, yang lain tidak perlu. Situasi sekarang ini, semua dihalalkan, yang penting ada uang dan kaya. Bahkan ke gereja saja yang dicari uang. Terakhir, gaya hidup duniawi menekankan sensualitas. Sensualitas sangat ditekankan dan dianggap sebagai “keterbukaan” dan modern. Mengenakan baju apabila tidak terlihat seksi dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Pornografi dan pornoaksi ada dimana-mana dan seolah jadi barang ‘biasa’. Bahkan ke gereja mengenakan pakaian serba terbuka dan ketat-ketat. Inilah gaya hidup yang ditawarkan dunia. Tentunya, gaya hidup yang duniawi ini seharusnya ditolak. Gaya hidup

² Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran, Edisi 12* (Jakarta: Erlangga, 2012), 192.

³ J. Setiadi, Nugroho, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Kencana, 2010), 148.

orang Kristen seharusnya berbeda dengan gaya hidup yang ditawarkan dunia ini.⁴

Pendapat ini menjadi gambaran besar mengenai gaya hidup yang dinikmati manusia di zaman sekarang ini. Dan dari pendapat di atas juga menekankan bahwa gaya hidup orang Kristen seharusnya berbeda dari dunia ini. Ketika manusia terus menerus memiliki gaya hidup seperti apa yang ditampilkan dunia, maka tentu tidak akan menjadikan manusia sesuai tujuan Penciptanya yaitu segambar dan serupa dengan Dia.

Ini tentu menjadi masalah besar bagi gereja pada umumnya, terlebih kepada gereja yang ada di DKI Jakarta yang pada dasarnya menganut gaya hidup modern.⁵ Jemaat yang kurang memahami gaya hidup Kristen akan dengan mudahnya mengikuti perubahan zaman yang semakin hari semakin menampilkan gaya hidup yang berbeda dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Sebuah blog menuliskan bahwa gaya hidup Kristen adalah gaya hidup yang memuliakan Tuhan Yesus.⁶ Ini artinya, setiap jemaat seharusnya memiliki pola hidup yang memuliakan Tuhan.

Menurut pendapat Amstrong, gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu dan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam individu) yaitu sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Dan juga faktor External (dari luar individu), yaitu

⁴ Rudyanto Chandra Saputra, "Relevansi Spiritualitas Ketujuh Jemaat di Kitab Wahyu pada Jemaat Kristen di GBT KAO Ngaliyan Semarang", Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol. 15 No. 23, 2018, 35.

⁵ <https://egindo.com/bentuk-dan-ciri-ciri-gaya-hidup-masyarakat-modern/>, download tanggal 03 April 2022.

⁶ <https://wartamaranatha.blogspot.com/2012/03/gaya-hidup-orang-kristen.html>, download tanggal 04 April 2022.

kelompok kerohanian, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan.⁷ Ini memberikan penjelasan bahwa gaya hidup seseorang akan terbentuk dari dimana ia ditempatkan. Seseorang yang memiliki gaya hidup Kristen tentu terbentuk dari mana ia menerima pengertian akan hal ini sehingga ia melakukannya. Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa gaya hidup seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dan siapa yang mengarahkannya, yaitu kelompok kerohanian yang didalamnya adalah pemimpin yang membangun dan mendidik dalam kebenaran.

Dengan perihal di atas maka, setiap pemimpin seharusnya siaga, karena yang akan membawa setiap jemaat untuk memiliki gaya hidup Kristen adalah dengan dan dari siapa mereka diarahkan. Artinya, diperlukan pengaruh yang lebih besar yang akan membawa setiap jemaat untuk lebih memilih mengikuti gaya hidup Kristen.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan paling mulia yang juga memerlukan dorongan antara seseorang yang berpengaruh kepada lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dorongan ini datang dari seorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan yaitu seorang pemimpin. Kartono menjelaskan bagian ini, yaitu pemimpin ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengorganisir, mengarahkan usaha atau upaya orang lain sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu.⁸

⁷ Nugraheni, W. N. A, *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*, (Surakarta: Skripsi Fakultas Psikologi UMS, 2013).

⁸ Kartini dan Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah pemimpin abnormal itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 48.

Brooks menambahkan bahwa pemimpin menampilkan gayanya dalam memimpin yaitu bagaimana cara memperlakukan orang lain, bagaimana energi yang dimiliki oleh pemimpin itu, bagaimana pula gairah pemimpin terhadap apa yang ia yakini, termasuk kemampuan pemimpin untuk mengilhami orang lain agar bersedia mengikutinya.⁹ Melanjutkan bagian ini beberapa hal yang dinilai harus ada pada seorang pemimpin yang baik adalah: 1) Energi yang positif; 2) Stabilitas emosi; 3) Motivasi yang baik; 4) Kemahiran berkomunikasi; 5) Kecakapan mengajar; 6) Kecakapan sosial; 7) Kecakapan teknis. Pemimpin yang baik akan mengarahkan kepada hal-hal yang baik, tetapi hal sebaliknya bagi yang tidak.¹⁰ Ini dengan jelas memberikan pengertian bahwa manusia sebagai makhluk sosial, yang dipengaruhi oleh seorang pemimpin yang baik akan memberikan dampak baik juga.

Sebagaimana teori di atas, untuk memiliki gaya hidup Kristen, seseorang perlu untuk bergabung dalam sebuah gereja lokal sebagai kelompok rohani dan dibina oleh pemimpin rohani untuk mengetahui dan menjadi jemaat dengan gaya hidup yang sesuai dengan kekristenan.

Tentu saja ini akan menjadi masalah yang besar ketika gaya kepemimpinan yang salah terus menerus diterapkan. Pemimpin dengan hati yang merasa selalu benar, akan membawa kepada hal-hal yang tidak baik terlebih kepada wadah kepemimpinannya. Dalam hal ini, setiap pemimpin harus bisa memahami bahwa

⁹ Jamalulail Yunus. *Leadership Model Konsep Dasar, Dimensi Kinerja, dan Gaya Kepemimpinan*. (Malang: UIN – Malang Press, 2009), 145.

¹⁰Susilo, Martoyo. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. (Yogyakarta: BPFE, 2010), 184-186.

konsep kepemimpinan harus diawali dengan melayani bukan dilayani, dan inilah konsep yang dinamakan dengan kepemimpinan hamba.

Robert Greenleaf's mendefinisikan kepemimpinan ini bahwa "*The servant leader is servant first. It begins with the natural feeling that one wants to serve first.*"

Ini memberi pemahaman bahwa kepemimpinan hamba adalah kepemimpinan yang bergerak lebih kepada kepedulian terhadap orang lain daripada mengutamakan keuntungan diri sendiri.

Ken Blanchard menuliskan bahwa:

*"Leadership is process of influence. Anytime you seek to influence the thinking, behavior, or development of people toward accomplishing a goal in their personal or professional lives, you are taking on the role of a leader."*¹¹

Penjelasan di atas menyatakan bahwa setiap kali seseorang berusaha mempengaruhi cara berpikir, perilaku atau perkembangan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya, seseorang itu sedang menjalankan perannya sebagai pemimpin. Jadi, bagaimana orang lain bisa memiliki gaya hidup Kristen, itu bergantung pada seorang pemimpin yang akan mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa masalah ini cenderung dialami juga oleh Gereja Pantekosta di Indonesia khususnya yang ada di DKI Jakarta. Menghadapi masalah gaya hidup modern di ibukota, begitu banyak jemaat yang cenderung mulai terseret dan tidak lagi menampilkan gaya hidup Kristen yang seharusnya ditampilkan. Ini tentu akan menjadi masalah yang besar kalau hal ini

¹¹ Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesus - Lesson from The Greatest Leadership Role at AllTime*, (Nashville: W. Publishing Group, 2005), 4.

dibiarkan, dimana setiap jemaat akan memilih untuk menghabiskan waktunya bukan dengan hal-hal rohani tetapi dengan hal-hal duniawi.

Pemimpin dalam hal ini merupakan pemegang tanggung jawab akan hal ini, karena sesuai dengan teori, bagaimana gaya hidup itu terbentuk adalah dari kelompok kerohanian. Dalam Gereja Pantekosta di Indonesia, pemimpin dalam sebuah gereja lokal disebut sebagai Gembala Sidang. Konsep kepemimpinan yang salah cenderung akan berpengaruh kepada jemaat yang dipimpinnya. Fakta yang peneliti dapat melalui wawancara dengan anggota Majelis Daerah DKI Jakarta bidang Penggembalaan menyatakan bahwa terjadi penurunan jemaat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak faktor yang mempengaruhi bagian ini, tetapi dominannya terletak kepada kepemimpinan Gembala Sidang yang tidak menjalankan kepemimpinan hamba.¹²

Berdasarkan keadaan yang terjadi khususnya bagi jemaat yang mulai terpengaruh dengan gaya hidup modern, maka Gembala Sidang harus memainkan perannya dengan lebih efektif, dan gaya kepemimpinannya juga yang akan banyak memberi pengaruh. Dalam hal ini, penulis mengindikasikan bahwa kepemimpinan hamba adalah gaya kepemimpinan yang dapat membantu setiap jemaat memiliki gaya hidup Kristen yaitu yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti gereja GPdI yang ada di DKI Jakarta dan berupaya untuk mengangkat tema ini, bahwa setiap pemimpin yang menjalankan kepemimpinan dengan konsep hamba akan mengatasi masalah yang terjadi dengan baik, sehingga setiap jemaat akan memiliki gaya hidup Kristen yaitu yang memuliakan Tuhan.

¹² Wawancara diadakan tanggal 21 Mei 2021, di gedung Sentra GPdI.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan penulisan ini yaitu:

Pertama, Pemimpin yang tidak memiliki gaya kepemimpinan hamba, akan mendatangkan pengaruh terhadap gaya hidup jemaat Kristen. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Sidang terhadap Gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta?

Kedua, Orang tua yang tidak membina anak akan membawa pengaruh kepada gaya hidup anggota keluarganya. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh pembinaan orang tua terhadap gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta?

Ketiga, Lingkungan sosial yang menyimpang berpengaruh terhadap gaya hidup jemaat kristen. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh lingkungan social yang menyimpang terhadap gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta?

Keempat, Kebudayaan nenek moyang berpengaruh terhadap gaya hidup jemaat Kristen. Bagaimanakah kecenderungan kebudayaan nenek moyang terhadap gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta?

Kelima, Kepemimpinan yang otoriter berpengaruh terhadap gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh Kepemimpinan otoriter terhadap gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta?

Keenam, Kekayaan berpengaruh terhadap gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta. Bagaimanakah kecenderungan pengaruh kekayaan terhadap gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Kepemimpinan Hamba Gembala Sidang, karena menurut pengamatan peneliti bahwa poin ini yang paling mempengaruhi gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se-DKI. Faktor-faktor lain yang meskipun teridentifikasi dapat memberi pengaruh/ kontribusi, tetapi dalam pengamatan, tidak terlalu memberikan kontribusi sehingga tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Pertama, Bagaimanakah kecenderungan Gaya Hidup Jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta?

Kedua, Bagaimanakah kecenderungan Kepemimpinan Hamba Gembala Sidang GPdI se DKI Jakarta?

Ketiga, Apakah terdapat kecenderungan pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Hamba Gembala Sidang terhadap Gaya Hidup Jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta?

Keempat, Secara bersama-sama, indikator Kepemimpinan Hamba Gembala Sidang manakah yang cenderung paling dominan mempengaruhi Gaya Hidup Jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dan ditelusuri secara mendalam dengan maksud untuk meneliti bagaimana kecenderungan Kepemimpinan Hamba Gembala Sidang mampu

mempengaruhi gaya hidup jemaat Kristen di GPdI se DKI Jakarta. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk:

Pertama, tesis ini bermanfaat untuk para gembala sidang di GPdI se DKI Jakarta. Penelitian ini akan menjelaskan kepada keterkaitan antara kepemimpinan hamba gembala sidang dengan gaya hidup jemaat Kristen, sehingga ditemukannya solusi terbaik untuk mengatasi tantangan dalam pelayanan yang dihadapi.

Kedua, tesis ini menjadi salah satu kekayaan untuk dijadikan bahan pengajaran perihal pembelajaran dan hubungannya dengan Pemimpin (Guru, Gembala, dan lain-lain) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang dimana peneliti menyelesaikan studi.

Ketiga, tesis ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Magister Teologi (M. Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

Keempat, tesis ini bermanfaat untuk setiap jemaat agar memiliki gaya hidup sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini disusun secara sistematis, sebagai berikut: Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Landasan teori tersebut membahas tentang judul penelitian dikaji secara kajian etimologi, menurut pandangan para pakar, kajian Alkitab, Kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab tiga, metodologi dan prosedur penelitian. Bab ini menjelaskan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampling, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan Teknik analisis data.

Bab empat, hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab Lima, kesimpulan, implikasi dan saran.

